



SEJARAH KOTA SINTANG DARI 1822 –1900-an

Andang Firmansyah

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Indonesia

andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-10-2022

Disetujui: 28-06-2023

Kata Kunci:

Pemukiman

Sintang

Sungai Kapuas

Sungai Melawi

Keywords:

Settlement

Sintang

Kapuas River

Melawi River

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membahas sejarah Sintang dari tahun 1822 – 1900-an yang dibagi dalam empat periode yaitu Kerajaan Sintang, Sintang pada masa Kolonial Belanda dan Jepang, Sintang pada Abad 19, dan Sintang pada Abad 20. Metode penelitiannya menggunakan metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, *interpretasi*, dan *historiografi* atau penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah Sintang merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Barat yang terletak di bagian hulu Sungai Kapuas. Sejak masa Kerajaan Sintang sampai masuknya Belanda dan Jepang, Sintang memiliki sejarah yang panjang. Pemerintahan, perekonomian, serta pemukiman di Sintang tidak lepas dari peran penting Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Tempat pertemuan antara kedua sungai tersebut menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian berkembang karena letaknya yang strategis. Selain itu juga sebagai pusat pertahanan karena dapat memantau kapal keluar masuk dari daerah hulu. Kerajaan Sintang, Pemerintahan Belanda, dan kawasan perekonomian etnis Tionghoa berkembang di daerah tersebut. Perkembangan perekonomian dan pemerintahan inilah yang membuat masyarakat memilih untuk menetap dan membuka pemukiman tidak jauh dari tempat tersebut serta mempengaruhi pada periode-periode selanjutnya.

Abstract: This study aims to discuss the history of Sintang from 1822-the 1900s, which is divided into four periods, namely the Sintang Kingdom, Sintang during the Dutch and Japanese Colonial times, Sintang in the 19th Century, and Sintang in the 20th Century. The research method uses historical methods consisting of collecting sources (*heuristics*), source criticism, interpretation, and historiography or historical writing. The results of this study are that Sintang is part of the West Kalimantan region, which is located in the upper part of the Kapuas River. From the time of the Sintang Kingdom until the entry of the Netherlands and Japan, Sintang has a long history. The government, economy, and settlements in Sintang cannot be separated from the vital role of the Kapuas River and Melawi River. The meeting place between the two rivers becomes the centre of government and the growing economy because of its strategic location. In addition, it is also a defence centre because it can monitor ships in and out of the upstream area. The Sintang Kingdom, the Dutch Government, and the ethnic Chinese economic zone developed in the area. The development of the economy and government made people choose to settle and open settlements not far from the place and affected the following periods.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.11715>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2013 adalah provinsi yang terbagi ke dalam 2 kotamadya yaitu Kota Pontianak dan Kota Singkawang, serta 12 Kabupaten yaitu Kubu Raya, Mempawah, Sambas, Bengkayang, Landak, Sanggau, Sekadau, Sintang, Kapuas Hulu, Melawi, Kayong Utara, dan Ketapang

(Sjamsuddin, 2013, hal. 1). Sesuai dengan penamaannya, Pulau Kalimantan artinya adalah sungai intan, tetapi ada juga yang menamakannya dengan tanah sagu mentah (lamantan). Hal ini dikarenakan di Pulau Kalimantan banyak tumbuh tanaman ini dengan lebat di tanah-tanah berawa. Sebelum abad 19, Pulau Kalimantan termasuk pulau

yang sulit mendapatkan pengaruh dari luar. Hal ini karena sulitnya akses masuk, sungai-sungai di Pulau Kalimantan berarus kuat di musim hujan, dan akan menjadi surut ketika musim kemarau tiba. Di muara sungai terdapat pasir yang mana menyulitkan kapal-kapal untuk masuk ke dalam (Mary Somers, 2008, hal. 1).

Sjamsuddin (2013, hal. 33) menyebutkan bahwa pembagian daerah aliran Sungai Kapuas dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu paling atas adalah sungai (Gunung Cemar) sampai Kota Putus Sibau disebut hulu. Lalu dari Putus Sibau ke arah hilir sampai Kota Tayan dimana terdapat delta disebut bagian tengah. Dan terakhir sampai ke laut disebut dengan bagian bawah atau hilir. Pada bagian muara Sungai Kapuas, terdapat Sungai Landak yang airnya bertemu di Kuala Pontianak. Akibat dari pertemuan tersebut membentuk endapan pasir yang membuat kapal sulit masuk daerah tersebut. Kedalaman di daerah muara ini biasanya sekitar 7 sampai 9 kaki. Meskipun begitu ada juga yang kedalamannya mencapai 17 meter. Sungai Kapuas ini membawa air tawar yang sangat banyak sebagai akibat dari keberadaan hutan hujan yang lebat dan curah hujan tinggi. Sehingga sekitar 5 kilometer dari garis pantai merasa terasa tawar (Veth, 2012b).

Sungai mempunyai fungsi penting bagi kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Sungai menjadi sasaran perhubungan yang memungkinkan agar bisa berpindah dari tempat yang lain. Persebaran peradaban masyarakat Kalimantan Barat di tepian sungai nampak dari banyaknya peninggalan yang ada di sekitar tepian sungai (Kusnoto & Purmintasari, 2018). Akibat dari peranan Sungai Kapuas yang digunakan untuk jalur transportasi inilah membuat masyarakat Kalimantan Barat lebih memilih tinggal dan bermukim pada tepian sungai. Pada masa kolonial Belanda Sungai Kapuas banyak digunakan untuk jalur perdagangan dari hulu ke hilir sehingga banyak kapal-kapal melewatinya (Rahmayani et al., 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah dengan kajian sejarah masuknya tentara Jepang di kota Mempawah. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi dengan analisis deskriptif. Dengan cara demikian penulis dapat

menggambarkan keadaan masyarakat Mempawah pada masa kependudukan Jepang. Sumber data penelitian ini adalah arsip dan buku-buku sejarah yang sesuai dengan tema penelitian. Metode penelitian ini menggunakan prosedur penelitian menurut Louis Gottschalk yaitu, heuristik dimana penulis melakukan pengumpulan sumber berupa studi kearsipan dan kepustakaan di Kota Pontianak dan sekitarnya. Selanjutnya penulis melakukan kritik sumber dengan tujuan menilai, menguji keotentikan, serta kebenaran sumber yang ditemukan. Kemudian penulis melakukan interpretasi dengan cara sintesis dimana penulis melakukan penyatuan dari sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian disimpulkan. Tahapan akhir adalah historiografi atau penulisan dengan menyusun fakta yang telah dikumpulkan menjadi tulisan yang lengkap (Gottschalk, 1986).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerajaan Sintang

Pada awalnya Sintang merupakan wilayah kerajaan Islam yang terletak di Kalimantan Barat yang wilayahnya terdiri atas Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi. Kerajaan ini pada mulanya bernama Kerajaan Sepauk karena pusat dari kerajaan ini diperkirakan terletak di hulu Sungai Sepauk, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Sejarah berdirinya Kerajaan Sepauk dapat ditelusuri dari penemuan Patung menyerupai Siwa yang ditemukan di Desa Temian Empakan, Kecamatan Sepauk. Batu Lingga dan Yoni bergambar Mahadewa di Desa Tebelian Nanga Sepauk, serta beberapa kapak dan makam Aji Melayu. Aji Melayu adalah raja pertama kerajaan Sepauk dan nenek moyang raja-raja Kerajaan Sintang. Pada abad ke-XIII, Demong Irawan atau Jubair Irawan 1 memindahkan pusat kerajaan ke persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi (Menyumbang).

Persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi merupakan titik lokasi arus sungai Kapuas dan Melawi bertemu sehingga terlihat seperti bertentangan. Fadli (dalam Purba et al., 2020) Alasan Jubair Irawan 1 memilih tempat tersebut adalah untuk pemekaran wilayah dan persiapan membangun pemerintahan baru di tepi Sungai Kapuas; untuk membangun pertahanan dan keamanan sehingga mudah untuk

mengontrol lalu lintas di kedua sungai; letaknya sangat strategis sehingga sangat mendukung kelancaran komunikasi antardaerah di sepanjang aliran sungai dengan pusat pemerintahan di istana. Pemindahan pusat Kerajaan Sepauk ke persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi membuat kerajaan Sepauk berganti nama menjadi Kerajaan "Senentang". Lama-lama nama Senentang terpeleset menjadi Sintang. Nama Sintang (Senentang) mulai resmi digunakan pada pemerintahan Demong Irawan, Pada masa ini wilayah Kerajaan Islam Sintang mencakup Sepauk dan Tempunak. Jarak Kerajaan Sintang kira-kira 500 km dari Kerajaan Pontianak.

Ketika pusat Kerajaan Berada di persimpangan Sungai Kapuas dan Melawi wilayah Kerajaan Sintang dibagi atas tiga bagian (saka tiga), yang pertama ibu kota Sintang dan sekitarnya pada aliran Sungai Kapuas, kedua daerah aliran Sungai Melawi dan sekitarnya dan yang ketiga daerah aliran Sungai Pinoh bawah dan sekitarnya. Sungai Kapuas membelah wilayah kerajaan Sintang atas dua bagian yaitu bagian Utara (tepi kiri) dan bagian Selatan (tepi kanan), termasuk cabang cabang sungai besarnya seperti Sungai Ketungau (sebelah kiri) dan Sungai Melawi, Sungai Sepauk dan Sungai Tempunak (sebelah Kanan) (Sjamsuddin, 2013). Pada masa-masa kejayaannya wilayah kerajaan Sintang termasuk yang terluas di Kalimantan Barat. Berikut adalah batas wilayah Kerajaan Sintang yaitu bagian Utara berbatasan dengan Sarawak, bagian Selatan berbatasan dengan Tanah Gubernemen Semitau, bagian Timur berbatasan dengan Kerajaan Selimbau dan Kerajaan Silat, bagian Barat berbatasan dengan Kerajaan Sanggau dan Kerajaan Sekadau.

Animisme (kepercayaan nenek moyang) dan Agama Hindu merupakan agama yang dianut masyarakat kerajaan Sintang yang berlangsung beberapa abad. Namun pada abad ke 18 agama islam mulai menyebar di Sintang dari Brunei dan Serawak. Agama islam dibawa oleh para pedagang yang masuk ke sintang melalui jalur darat dan sungai. Barter menjadi sistem jual beli yang digunakan pada masa itu. Jenis barang yang dibawa para pedagang adalah porselen, piring, mangkuk, tempayan, dan kain sutra (cindai) dari Cina yang masuk ke Sarawak dibawa ke

Kalimantan Barat. Syahzaman (dalam Purba et al., 2020) Barang-barang itu akan ditukarkan dengan emas, lada, kulit buaya, dan minuman yang dibuat dari beras ketan atau arak Dari rombongan pedagang, terdapat dua ulama yang bernama Johar dan Sersyaf. Selain mereka berdua, terdapat seorang ulama asli sintang yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji ke Mekkah yaitu Haji Ismail. Ketiga ulama ini dimakamkan di Sintang, Makam Johar berada di Jalan Pembangunan No.103, Tj. Puri, Kec. Sintang, Kabupaten Sintang atau lebih dikenal dengan nama pasar Impres (halaman Apotik Karitas), sementara makam Sersyaf di sebelah utara kota yaitu Teluk Menyurai, tidak jauh dari markas Korem Alambanawanawai Sintang dan makam Haji Ismail di Kampung Masuka.

Masuknya agama islam membawa perubahan pada kehidupan masyarakat kerjaan Sintang, mulai dari kerohanian dan tata kehidupan, adat istiadat, serta seni budaya. Gelar Raja bagi penguasa Sintang berubah menjadi Sultan, Sultan Nata adalah penguasa Sintang pertama yang menggunakan gelar Sultan. Sultan Nata Muhammad Syamsuddin Sa'adul Khairi Waddin adalah nama lengkap dari Sultan Nata, beliau membawa kemajuan di Kerajaan Sintang. Sultan Nata menyempurnakan tatanan pemerintahan Kerajaan Sintang, pembangunan Masjid di sebelah keraton (Masjid Jami' Sultan Nata), memperluas daerah kekuasaan kabupaten Sintang ke daerah Ketungau Hilir dan Ketungau Hulu hingga ke perbatasan Sarawak serta menjadikan ajaran islam menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Dewi, 2021).

2. Sintang Pada Masa Kolonial Belanda dan Jepang

a. Masa Kolonial Belanda di Sintang

Kedatangan Belanda ke Kalimantan Barat didasarkan atas potensi sumber daya alam yang ada. Hal ini juga sama dengan Bangsa Eropa yang lain seperti Bangsa Portugis yang datang di wilayah Nusa Tenggara Timur dengan tujuan berdagang kayu cendana (Tomi Roe & Samingan, 2021). Rombongan asal Belanda pertama kali datang ke Sintang pada bulan Juli 1822 pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Adi Muhammad Qomaruddin. Rombongan tersebut dipimpin oleh Mr. J.H. Tobias, C. Hartmann dan E. Francis (Komisararis dari Kust Van Borneo). Kedatangan mereka

disambut baik oleh raja karena mereka ingin berteman dan memberikan hadiah kepada raja. Pihak Belanda meminta sebidang tanah untuk mendirikan rumah dan raja pun memperbolehkan mereka memilih tempat yang mereka suka. Pihak Belanda sering melakukan kunjungan ke istana dan melancarkan politik adu domba. Hal ini menyebabkan terjadi konflik di internal kerajaan. Pada bulan November tahun 1822 rombongan Belanda datang lagi ke Sintang untuk kedua kalinya. Rombongan kedua ini pimpinan oleh dua pejabat tinggi yaitu Dj. Van Dungen Gronovius dan Cf. Golman, serta Pangeran Bendahara Pontianak, Syarif Ahmad Alkadrie yang bertugas sebagai juru bicara. Misi Belanda tersebut menghasilkan sebuah perjanjian mengenai perdagangan yang tertuang dalam Voorlooping Contract (Kontrak Sementara). Kontrak ini ditandatangani pada tanggal 2 Desember 1822 M dan setelah itu pada 1823, 1832, 1847, dan 1855 perjanjian lainnya juga disepakati. Perjanjian tersebut lebih banyak menguntungkan pihak Belanda untuk melakukan intervensi terhadap pemerintahan dalam negeri Kesultanan Sintang yang berdampak negatif untuk masa depan kesultanan Sintang.

Di antara tahun 1822-1942, Belanda berhasil menundukkan pemerintah Kesultanan Sintang sehingga Belanda memiliki kontrol penuh atas sistem pemerintahan Kesultanan Sintang, Belanda menempatkan Sintang di bawah administrasi kolonial. Sintang menjadi sebuah afdeling yang disebut afdeling Sintang di bawah seorang asisten residen Belanda, kemudian afdeling ini dibagi dua menjadi sub afdeling Sintang dan sub afdeling Melawi, masing-masing di bawah seorang pejabat Belanda setingkat controleur (Enthoven, 2013; Sjamsuddin, 2013). Selain itu apabila terjadi konflik, konflik harus diatasi oleh Residen Borneo Barat dan Kesultanan Sintang dilarang menjalin hubungan dengan bangsa lain, sebagai imbalan Sintang mendapat perlindungan dari Belanda. Pada masa kolonial Belanda wilayah kesultanan Sintang terbagi atas Ibu kota yang terletak pada kedua tepi sungai, pada tepi kiri Sungai Kapuas terletak Keraton Al. Mukaromah (pembesar Sintang dan penduduk Melayu), tepi kiri sungai melawi menjadi pemukiman Eropa (Belanda), dan tepi kanan Sungai Melawi menjadi pemukiman Cina. Schwaner pada tahun 1848 menyebutkan

keberadaan masjid yang sudah ada sejak dahulu dan tidak pernah pindah kecuali mengalami renovasi. Pada tahun 1823 ketua komisi CI Hartman membentuk sebuah regimen beranggotakan 40 tentara dan mulai membangun Benteng di Sintang, serta menunjuk De Strurrel sebagai komandan pos. Sturler mendapatkan kesulitan di Sintang. Benteng dalam keadaan memprihatinkan, begitu juga dengan pasukan tentaranya sehingga Dia meninggalkan benteng tanpa izin 1825 dan benteng diabaikan sampai dengan 1827. Benda tersebut dibakar oleh Pangeran Kuning. Pada masa pemerintahan Belanda (sekitar tahun 1936), daerah Sintang merupakan daerah *landschaap* di bawah naungan pemerintahan atau *gouvernement*. Daerah *landschaap* ini terbagi menjadi 4 (empat) *onder-afdeling* yang dipimpin oleh seorang *controleur* atau pejabat kolonial yang tugasnya untuk mengawasi suatu wilayah, empat wilayah ini yaitu (1) *Onder-afdeling* Sintang berkedudukan di Sintang; (2) *Onder-afdeling* Melawi berkedudukan di Nanga Pinoh; (3) *Onder-afdeling* Semitau berkedudukan di Semitau; dan (4) *Onder-afdeling* Boven Kapuas berkedudukan di Putussibau (Enthoven, 2013; Veth, 2012a).

Selain keempat wilayah tersebut, daerah Kerajaan Sintang yang didirikan oleh Demang Irawan (Jubair I) dijadikan daerah *swapraja* Sintang dan Kerajaan Tanah Pinoh dijadikan *neo swapraja* Tanah Pinoh (Purba et al., 2020). Masa pendudukan Belanda berakhir pada tahun 1942 dan kekuasaan berpindah ke tangan Jepang.

b. Masa Pendudukan Jepang di Sintang

Jepang menguasai wilayah Indonesia dalam rangkai Perang Pasifik yang merupakan bagian dari Perang Dunia II yang juga berkecamuk di Eropa (Ojong, 2001; Poesponegoro & Notosusanto, 2011). Jepang sendiri mulai memasuki Kota Pontianak tanggal 2 Februari 1942 dan disambut oleh rakyat Pontianak. Mereka menganggap bahwa Jepang mampu membebaskan dari Penjajahan Belanda yang lebih dahulu ada di Kalimantan Barat. Jepang mengerahkan pasukan Angkatan Laut dan Angkatan Udara untuk mengambil alih kekuasaan Belanda. Setelah berhasil menguasai Pontianak dengan cepat Jepang masuk ke setiap daerah untuk mendudukinya. Selain itu Jepang juga menyebarkan berita-berita tentang kemenangannya dalam Perang Asia Pasifik berupa propaganda-proganda agar

Jepang mendapatkan dukungan dari masyarakat Kalimantan Barat (Firmansyah et al., 2021).

Perang yang sangat hebat terjadi di Sanggau, dalam waktu 4 hari pasukan KNIL dan pasukan Inggris harus meninggalkan Sanggau. Sintang menjadi tempat pilihan mereka untuk mempertahankan diri, oleh sebab itu 4 brigadir dikirim ke Sintang, namun hal ini dibatalkan karena pemimpin perang membuat keputusan lain. Pemimpin mereka merasa Sintang tidak cocok sebagai lokasi pertahanan, sehingga pada awal bulan Februari 1942 mereka berjalan keselatan.

Perang ini menyebabkan Sebagian besar orang Eropa meninggalkan Sintang dan pergi ke Pulau Jawa tetapi para biarawati di rumah sakit tinggal di Sintang. Selanjutnya mereka pun ditangkap oleh Jepang. Letnan Roukens dan David J diperintahkan untuk memulihkan kekuatan pada akhir Februari tetapi mereka terlambat karena penyerahan kedaulatan ditandatangani pada tanggal 8 Maret 1942, lebih awal daripada kedatangan mereka di Sintang. Namun demikian David J mencoba memenuhi tugasnya, beliau datang terlambat di Sintang tetapi masih selamat tinggal dan menggulingkan kekuasaan Belanda di Putussibau. Penarikan mundur KNIL menyebabkan tidak ada informasi dari Sintang.

3. Kehidupan Sintang Pada Abad ke-19

Pada abad ke-19 Kabupaten Sintang terdiri dari 85 kampung (75 kampung Dayak dan 10 kampung Melayu). Menurut hasil sensus dari Gronovius pada tahun 1832 total keseluruhan penduduk Sintang adalah 73.566, 16.900 masyarakat bermukim di daerah perkotaan yaitu 16.000 orang Melayu dan 900 orang Tionghoa. Diperkirakan orang-orang Dayak dalam masyarakat dipimpin oleh penambahan atau raja yang menjalankan kekuasaan bersama dengan keluarga kerajaan umumnya seperti saudara lelaki atau paman mereka. Masyarakat Dayak dikenakan pajak, pajak adalah sumber pemasukan utama mereka. Terdapat bermacam bentuk pajak, misalnya yaitu dagang paksa. Petani harus menjual beras kepada kerajaan tukar dengan garam dan besi. Harga jual beli ditentukan oleh pihak kerajaan yang menyebabkan pihak kerajaan selalu mendapatkan keuntungan.



Gambar 1. Peta Sintang Tahun 1900
Sumber: Perpunas

Belanda berusaha memperbaiki sistem pajak di Sintang namun malah menimbulkan konflik. Kampung-kampung Dayak sudah tidak dipimpin oleh pihak kerajaan karena sudah dijalankan oleh kepala kampung setempat. Pada awalnya pemilihan kepala kampung adalah hak istimewa raja, kepala kampung biasanya adalah anak dari kepala kampung sebelumnya namun lambat-laun Kepala kampung ini dipilih oleh penduduk setempat. Tetapi tidak sembarang orang dapat menjadi kepala kampung, calon kepala kampung harus memenuhi beberapa persyaratan seperti harus seorang yang kaya, fasih berbicara dan memiliki wawasan tentang adat atau hukum masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak tinggal di rumah Betang yang didalamnya terdiri atas 5 sampai 30 keluarga. Rumah betang terdiri dari satu ruang umum yaitu digunakan untuk kegiatan sehari-hari, pertemuan resmi dan sosialisasi. Bagian kedua dari rumah betang adalah tempat terbuka untuk mengeringkan padi. Bagian depan yaitu dipakai untuk tempat laki-laki, empat bagian dalam atau bilik yaitu para wanita tinggal di bagian dalam sepanjang waktu. Masyarakat dari suku Melayu tidak dikenakan pajak, namun ketika terjadi perang atau bencana mereka harus memberikan pelayanan kepada pihak kerajaan.

Masyarakat Melayu terbagi ke dalam dua jenis yaitu orang bebas dan orang kerajaan. Masyarakat Tionghoa adalah penduduk bebas yang dibebani pajak yang tinggi. Orang Eropa menempati posisi paling atas berdasarkan perjanjian tahun 1822 tetapi mereka tidak benar-benar berkuasa. Orang-orang Eropa hanya memberikan perhatian pada pelantikan raja atau penambahan dan perdagangan. Jumlah mereka di Sintang tidak lebih dari 45 orang saja.

4. Kehidupan Sintang Pada Abad ke-20

Pada awal abad ke-20 Kabupaten Sintang dibagi menjadi empat bagian yaitu Sintang dan sekitarnya, Melawi, Semitau dan Hulu Kapuas. Penduduk Sintang dan sekitarnya dikelompokkan menjadi etnis Dayak bukan Dayak dan penduduk Asia lainnya. Pendataan penduduk di Sintang dilaksanakan berturut-turut pada tahun 1920 total penduduk 133.804, tahun 1930 total penduduk 160.013, tahun 1944 total penduduk 199.220, tahun 1947 total penduduk 202.434.



Gambar 2. Kondisi Sungai Kapuas dan Sungai Melawi ketika Surut sekitar tahun 1900
Sumber: Perpusnas

Kondisi kehidupan pada abad ke-20 ini untuk sebagian besar masyarakat tidak jauh berbeda dengan abad sebelumnya namun modernisasi mulai dilakukan. Petani tetap menjadi mata pencaharian utama masyarakat dayak dan terdapat beberapa perindustrian skala kecil. Pada tahun 1930 sekitar 2,5 juta pohon karet ditanam karena perkebunan karet menjadi sumber pendapatan baru yang cukup menjanjikan pada masa itu. Sebagian besar perkebunan adalah milik orang Melayu dan orang Jawa, tetapi perkebunan karet milik orang Jawa lebih kecil. Masyarakat Tionghoa bermata pencaharian sebagai pedagang. Pada masa ini pertambangan emas tidak produktif lagi sehingga mereka membutuhkan sumber pendapatan lain. Meskipun masyarakat memiliki sumber pendapatan namun kondisi ekonomi masyarakat tidak terlalu baik, hal ini diakibatkan banjir sering melanda Sintang. Banjir ini menyebabkan kegagalan panen dan Sintang kehilangan fungsinya sebagai pusat pada produk-produk hutan. Belanda

beberapa kali mencoba memperkenalkan jenis tanaman baru namun gagal.

Perjalanan dari Pontianak dilakukan dengan menggunakan kapal menyusuri sungai kapuas. Perjalanan tersebut memakan waktu selama 2 hari, tetapi pada tahun 1926 kapal cepat atau speed boat mulai diperkenalkan. Penggunaan speed boat menyebabkan perjalanan dari Pontianak ke Sintang menjadi lebih pendek yaitu sekitar 12 jam saja. Pembangunan jalan Nanga Pinoh dan Sanggau mulai dilakukan. Pada masa ini dibangun juga rumah sakit terapung yang dikelola oleh biarawati. Pendidikan berlangsung di sekolah pedalaman Belanda tapi kemudian digantikan dengan sekolah yang terdiri dari 6 kelas. Sekolah mewajibkan seluruh siswa untuk belajar bahasa Belanda. Banyak anak orang Dayak yang bersekolah di sini namun disaat yang sama orang tua siswa membutuhkan mereka untuk membantu di ladang. Hal ini menyebabkan banyak anak-anak tidak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah. Oleh sebab itu pengajaran dilakukan dengan cara berkeliling ke kampung-kampung. Pada tahun 1936, 92 anak yang mendapatkan pendidikan dasar terdiri atas 78 laki-laki dan 14 perempuan. Mereka yang ingin melanjutkan pendidikan dapat masuk ke sekolah menengah yang pada masa itu sudah ada juga. Pada tahun 1936 jumlah siswa sekolah menengah sebanyak 32 orang, Kantor pos dan pengadilan sudah dibangun juga, pengadilan diadakan dua kali setahun tetapi hanya untuk kasus kriminalitas yang serius. Kasus kriminalitas kecil akan diserahkan kepada pemimpin kampung atau raja saja.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sintang merupakan sebuah wilayah kerajaan Islam yang terletak di bagian hulu Sungai Kapuas. Kerajaan Sintang ini sekarang menjadi dua wilayah yaitu Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi. Lokasi pusat Kerajaan Sintang ini adalah di persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Alasan pembangunan pusat pemerintahan di tempat ini adalah karena letaknya yang strategis dan memudahkan mengontrol kapal yang keluar masuk ke daerah Kapuas Hulu ataupun dari dari Melawi. Selain itu letaknya yang berada di pinggir Sungai Kapuas ini mendukung untuk kelancaran

komunikasi antar daerah baik itu ke daerah hulu maupun ke daerah hilir.

Pemerintah Kolonial Belanda memilih persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi sebagai tempat pusat pemerintahan di Sintang, letaknya ada di seberang pusat Kerajaan Sintang. Di pojokan pertemuan sungai tersebut Belanda membuat sebuah benteng dengan dipasang beberapa meriam untuk memantau dan mengawasi pergerakan kapal-kapal yang akan masuk dan keluar Sungai Kapuas ataupun Sungai Melawi. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda ini Sintang dibagi menjadi tiga wilayah yaitu pada tepi kiri Sungai Kapuas terletak Keraton Al. Mukaromah (pembesar Sintang dan penduduk Melayu), tepi kiri Sungai Melawi menjadi pemukiman Eropa (Belanda), dan tepi kanan Sungai Melawi menjadi pemukiman Cina.

Sintang memasuki awal abad 19 memiliki penduduk yang beragam etnisnya. Pembagian pemukiman ke dalam tiga wilayah masih ada dan dipelihara oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Perekonomian di Sintang ditopang oleh adanya potensi sumber daya hutan yang melimpah. Hal ini dimanfaatkan oleh para pedagang Tionghoa untuk ikut andil dalam jual beli dengan memanfaatkan Sungai Kapuas yang menghubungkan dari hulu ke hilir. Potensi hasil hutan tersebut antara lain karet, rotan, kayu, damar yang dikirim ke luar Kalimantan ataupun sampai di ekspor melalui Singapura. Akibat dari adanya jalur sungai tersebut, persebaran penduduk dan pemukiman masyarakat banyak yang tinggal dan menetap di tepi Sungai Kapuas sampai saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik dari awal perencanaan, pendanaan, pelaksanaan, sampai kepada pelaporan.

REFERENSI

- Dewi, R. S. (2021). *Kerajaan Islam Sintang*. Literasi Khatulistiwa.
- Enthoven, J. J. K. (2013). *Bijdragen tot de Geographie van Borneo's Wester-Afdeeling*. Institut Dayakologi.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit UI.
- Mary Somers, H. (2008). *Penambang Emas, Petani dan Pedagang di Distrik Tionghoa Kalimantan Barat*. Yayasan Nabil.
- Ojong, P. K. (2001). *Perang Pasifik*. Kompas Media Nusantara.

- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2011). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3: Zaman Pertumbuhan & Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purba, J., Johansen, P., & BESP, D. (2020). *Budaya Sungai pada Masyarakat Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat*. Media Jaya Abadi.
- Rahmayani, A., Yusri, D., & Andang, F. (2018). *Dari Hulu ke Hilir: Integrasi Ekonomi Di Sungai Kapuas pada 1900-1942* (Nomor 9). Diva Press. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32855.42403>
- Sjamsuddin, H. (2013). *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat, Kerajaan Sintang 1822-1942*. Ombak.
- Veth, P. J. (2012a). *Borneo's Westerafdeeling Geographisch, Statistisch, Historisch Jilid 1*. Institut Dayakologi.
- Veth, P. J. (2012b). *Borneo's Westerafdeeling Geographisch, Statistisch, Historisch Jilid 2*. Institut Dayakologi.
- Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Yafi, R. A. (2021). Propaganda Jepang Dalam Surat Kabar Borneo Barat Shinbun Edisi Tahun 1942. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/42980/17124>
- Kusnoto, Y., & Purmintasari, Y. D. (2018). Pemukiman Awal Sungai Kapuas. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 71-78. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i1.22013>
- Tomi Roe, Y., & Samingan. (2021). Kedatangan Bangsa Portugis: Berdagang Dan Menyebarkan Agama Katolik Di Nusa Tenggara Timur. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 18-24.